JALAN MANUSIA DALAM MENCARI KEBENARAN

SAMI'UDIN*

Abstrak

Kemampuan berpikir manusia, merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang tidak ternilai harganya. Kemampuan itu merupakan fitrah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluknya selain kepada manusia. Dengan fitrahnya, manusia selalu terdorong untuk mengetahui segala sesuatu *(curiosity).* Manusia selalu ingin menemukan kebenaran, dan berpikir untuk menemukan kebenaran itu merupakan bagian yang tidak terpidahkan dari kehidupan manusia. Dari waktu ke waktu, dari generasi-generasi manusia selalu berusaha untuk memecahkan fenomena, dilanjutkan oleh generasi berikutnya, demikian terus-menerus. Dari hasil olah pikirnya, akhirnya manusia menemukan berbagai pengetahuan yang sangat berguna untuk mengembangkan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Proses berpikir manusia dalam memperoleh pengetahuan terjadi dalam beberapa periode. Satu periode bisa terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang. Periode tersebut yaitu :

1. Periode secara kebetulan.
2. Periode *trial and error.*
3. Periode otoritas.
4. Periode argumentasi.
5. Cara ilmiah.

A. Pendahuluan

Usaha manusia dalam mencari kebenaran yang hakiki serta pengetahuan yang sempurna, sungguh cukup pelik dan penuh liku. Tetapi sedikit demi sedikit, dengan susah payah, akhirnya manusia berhasil juga mengungkap tabir-tabir gelap yang selama berabad-abad di alaminya. Kodrat manusia yang selalu ingin tahu dan mencari, mendorong manusia untuk melangkah maju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dari sejarah dapat diketahui ada beberapa jalan dan tahapan dari usaha manusia dalam mencari kebenaran serta cara menyelesaikan suatu masalah, yaitu:

* Dosen STAIPANA Bangil

1. Melalui penemuan secara kebetulan

Penemuan secara kebetulan ini, bukanlah cara yang paling baik untuk mencari kebenaran. Meskipun cara ini seringkali membawa keuntungan.

Penemuan secara kebetulan tidak dapat dipakai pada cara bekerja ilmiah, karena sesuatu yang didapat secara kebetulan berada dalam posisi yang tidak pasti, datangnya tidak dapat diperhitungkan secara berencana, sifatnya pasif dan menanti, sehingga menyebabkan cara kerja tidak efektif dan juga tidak efisien. Pengetahuan berkembang sangat lambat, selambat kebetulan yang membawa kebenaran.

Misalnya penemuan obat penyakit malaria yang ditemukan secara kebetulan, dimana seorang yang sakit malaria, pergi mencari akar-akar pohon sebagai obat. Kebetulan dia haus dan minum air sumber yang mengalir melalui pohon kina yang tumbang. Akhimya ditemukan, bahwa pohon kina bisa untuk obat sakit malaria. (Kasiram, 2010:27)

2. Melalui *trial and error*

Dalam usaha mencari kebenaran dan jawaban atas masalah yang dihadapinya, manusia mencoba dan bila usahanya gagal ditinggalkan, dan mencoba lagi yang lain untuk mencari jawaban yang diinginkan. Melalui cara ini, ada sikap untung-untungan, hampir sama dengan cara penemuan secara kebetulan. Akan tetapi pada *trial and error* ada sedikit kelebihan, yakni adanya sejenis usaha yang aktif, mencoba dan terus mencoba ketika usahanya gagal, sampai akhirnya usahanya berhasil menemukan sesuatu yang benar karena bisa memecahkan masalahnya.(Kasiram, 2010:28)

Meskipun demikian, cara ini tidak bisa dipandang sebagai plan pemecahan yang baik, karena cara pemecahannya terlalu panjang, terlalu menerka-nerka, tidak bisa langsung, tidak pasti dan tanpa pengertian yang jelas serta usaha yang dilakukan belum tentu dapat membawa pada pemecahan yang selayaknya. Akibatnya perkembangan pengetahuan juga sangat lambat, tersendat dan tidak menentu.

3. Melalui otoritas atau kewibawaan

Tidak dapat disangkal bahwa dalam memecahkan masalah orang seringkali mengikuti saja apa pendapat-pendapat para pemimpin di masa

lalu, karena pendapat-pendapat tersebut dianggap benar, sehingga kebenarannya tanpa diuji kembali. Kemudian pendapat tersebut dijadikan doktrin, yang harus diikuti dengan patuh. Padahal tidak jarang pendapat mereka itu kurang benar, bahkan sama sekali salah. Akan tetapi karena rasa penghormatan yang berlebihan, maka salah atau benar tidak diperdulikan lagi. Pendapat yang diangap benar dari para pemimpin meraka ini, kemudian dijadikan pedoman hidup dan diabadikan menjadi tradisi atau adat kebiasaan. Di masyarakat yang tradisional, bila ada orang yang ber pendapat berbeda dan menyimpang dari tradisi meskipun benar, pendapat tersebut tetap ditolak. (Kasiram, 2010:28)

Cara ini tidak bisa dipandang sebagai cara yang ilmiah dalam mencari kebenaran dan memecahkan masalah. Meskipun kadang-kadang banyak benarnya juga apa yang telah dikatakan oleh para pemimpin atau orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Di dalam penelitian, para ahli tidak dapat melepaskan diri sama sekali dari unsur otoritas terutama jika mengenai masalah ide-ide baru. Dengan demikian otoritas atau kewibawaan dan dipakai oleh penyelidik sebagai petunjuk dalam mencari kebenaran. Di alam modern, mencari kebenaran melalui otoriter atau orang yang berwenang, bisa memudahkan cara memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kalau seseorang sakit, tidak perlu meneliti sendiri sakitnya apa, tetapi cukup ke dokter untuk berobat. Demikian pula pemecahan masalah yang lain, bisa meminta petunjuk kepada orang yang berwenang, sesuai dengan bidang masalah yang dihadapi.

4. Periode Argumentasi

Pada masa ini kebenaran tidak lagi dipegang secara otoritas, akan tetapi didasarkan pada para pemikir. Merekalah sumber pengetahuan manusia. Selain pemikir, mereka juga adalah para orator yang berupaya menyampaikan gagasan dan "kebenaran" hasil olah pikirnya. Di antara mereka, terjadi perdebatan dan beradu argumentasi. Orang awam hanya menyaksikan dan mengikuti jalan pikiran dan argumentasi mereka. Sesuatu itu dianggap benar, manakala pendapat mereka dianggap rasional sehingga banyak pengikutnya, walaupun sesuatu itu belum tentu benar. Dengan

demikian, sulit kebenaran itu diterima setiap orang, sebab kita tidak bisa membuktikannya. Kebenaran itu adalah milik mereka sendiri-sendiri.

5. Cara ilmiah

Cara ilmiah rnenunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil meditasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Mahmud, 2011:23)

Untuk memahami cara berpikir ilmiah, kita perlu paham terlebih dahulu proses berpikir deduktif (deductive thinking) dan berpikir induktif (inductive thinking), sebab metode ilmiah merupakan penggabungan keduanya. (Sanjaya, 2013:23)

Secara deduksi, orang berpijak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus. Dalam hal ini diperlukan kebenaran dan ketepatan bagaimana dasar pengambilan deduksi agar kemungkinan salah dalam pengambilan kesimpulan sangat sedikit.

Ada beberapa kelemahan cara berpikir deduktif, di antaranya adalah:

a. sukar menemukan sesuatu yang baru karena konklusi yang didapat didasarkan atas premis-premis bersifat umum yang telah ada sebelumnya. Dengan cara demikian, ilmu tidak akan bisa berkembang;
b. sangat sulit mengetahui dari manakah pengetahuan yang umum itu diperoleh; serta seberapa banyak harus diperlukan sebaga isyarat untuk menyatakan bahwa suatu pengetahuan itu dikatakan umum;
c. bergantung pada pengambilan premis yang dinyatakan dengan kata-kata, sedangkan kata-kata tersebut berbeda-beda dalam pengertiannya pada tiap-tiap orang atau bangsa, menurut bahasanya. Jadi, terdapat perbedaan semantik bahasa.

Oleh karena itu, Francis Bacon mengajukan konsep berpikir kritis secara induktif. Metode induksi ini memberikan cara agar manusia dalam memecahkan suatu masalah, mulai dengan mencari fakta-fakta yang nyata

dan murni dari pengalaman dalam masyarakat. Dari fakta-fakta itulah, ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini merupakan salah satu ciri *research* modern. Dari sinilah, bermula metode penelitian ilmiah. (Mahmud, 2011:23)

Dalam kaitan ini perlu kita pahami bahwa *setiap penelitian ilmiah pasti menerapkan metode Ilmiah dan tidak setiap metode ilmiah dikatakan penelitian ilmiah*. Artinya prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode ilmiah digunakan juga dalam proses penelitian ilmiah, walaupun cara kerja yang digunakannya tidak persis sama. Kemudian di mana letak perbedaannya? Perbedaan antara metode ilmiah dan penelitian ilmiah terletak dalam dua hal pokok. Pertama, dalam rumusan masalah dan kedua, dalam cara kerjanya. Masalah dalam metode ilmiah bisa terjadi masalah yang sederhana atau masalah keseharian yang dialami; sedangkan masalah penelitian ilmiah adalah masalah yang kompleks yang memiliki kriteria-kriteria tertentu. Misalkan ketika kita sedang asyik nonton televisi tiba-tiba listrik kita mati, maka muncul masalah: mengapa listrik mati? Masalah yang demikian tidak perlu kita adakan penelitian ilmiah, cukup dengan menggunakan metode ilmiah. Oleh karena dalam metode ilmiah masalah yang dihadapi sederhana, maka dalam cara kerjanya pun sederhana pula. Berbeda dengan penelitian ilmiah; karena masalahnya cukup kompleks maka memerlukan kerja yang kompleks pula baik dalam merancang instrumen atau alat dan teknik pengumpulan data, melaksanakannya maupun dalam menganalisis data itu sendiri. Kerja penelitian memerlukan waktu yang lama; tidak cukup sehari dua hari. Lain halnya dengan metode ilmiah, yang bisa dilaksanakan ketika permasalahan muncul. Di samping itu, penelitian ilmiah memerlukan tenaga dan ketekunan yang tinggi di samping keahlian khusus. (sanjaya, 2013:13)

Uraian di atas, memberi gambaran pada kita, bahwa walaupun prinsip-prinsip pelaksanaan penelitian ilmiah sama dengan metode ilmiah, namun dilihat dari cara kerjanya berbeda. Hal ini disebabkan masalah dalam penelitian ilmiah lebih kompleks dari metode ilmiah. Dengan demikian, walaupun penelitian ilmiah menggunakan prinsip yang sama dengan metode ilmiah, namun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan.

Jadi dengan demikian penelitian ilmiah itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk menemukan atau memperbaiki sesuatu. Yickel dan Asher (1995) mendefinisikan: *Scientific research is a diligent ana systematic inquiry or investigation of a subject to discover or revise facts, theories, or applications* "Menurut mereka penelitian ilmiah itu adalah suatu usaha cermat dan sistematis mengenai subjek tertentu untuk mengungkap atau merevisi fakta-fakta, teori-teori, atau aplikasi-aplikasi". Jadi dengan demikian penelitian ilmiah (scientific research) bukan hanya berkenaan dengan mengungkap hal-hal yang baru akan tetapi juga memperbaiki yang sudah dan sedang berjalan, baik berupa fakta, teori, atau kegiatan.

6. Langkah-langkah penelitian ilmiah

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ilmiah antara lain sebagai berikut:

a. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sama dengan metode ilmiah, penelitian ilmiah pun harus berangkat dari masalah. Dalam penelitian ilmiah sebelum perumusan masalah perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Ini penting, selain untuk mempertajam masalah juga sebagai data awal bahwa dalam tenia penelitian kita memang ada masalah yang perlu penyelesaian. Identifikasi masalah dirumuskan sesuai dengan latar belakang masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang ada di lapangan. Biasanya, identifikasi itu dirumuskan dalam kalimat deklaratif, kemudian dipilih masalah mana yang urgen untuk diteliti disertai alasan-alasannya dan kemudian dirumuskan dalam kalimat pertanvaan.

b. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan melalui kajian pustaka sebagai bahan penyusunan landasan teori yang diperlukan baik untuk penyusunan hipotesis maupun untuk membahas basil penelitian nanti. Penelitian yang baik adalah penelitian yang berdiri di atas landasan teori yang kukuh dan relevan. Mengapa demikian? Sebab banyak teori yang membahas sesuai dengan tema penelitian kita. Namun tidak semua teori relevan dengan kajian penelitian kita. Dengan demikian kita perlu

memulih dan memilah teori-teori yang sesuai. Di samping itu, studi pendahuluan juga akan sangat berguna untuk mempertajam masalah. Artinya, studi pendahuluan melalui kajian pustaka dapat lebih memfokuskan masalah yang akan diteliti, sehingga akan memberi jalan dalam menentukan data yang diperlukan.

c. Merumuskan Hipotesis

Keberadaan hipotesis, khususnya dalam penelitian kuantitatif, sangatlah penting. Melalui hipotesis kita dapat lebih memfokuskan masalah. Di samping itu dengan hipotesis kita akan terhindar dari data-data yang tidak perlu, karena hanya data yang berhubungan dengan hipotesislah yang akan kita analisis. Hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian, erat kaitannya dengan anggapan dasar. Anggapan dasar adalah simpulan yang kebenarannya mutlak, sehingga ketika orang membaca anggapan dasar tidak lagi meragukan kebenarannya.

d. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah fenomena yang akan atau tidak akan terjadi sebagai akibat fenomena lain. Variabel perlu ditentukan agar masalah lebih jelas dan terukur. Selanjutnya variabel tersebut didefinisikan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional adalah definisi khusus yang dirumuskan oleh peneliti. Dengan demikian definisi operasional tidak dengan definisi konseptual yang didasarkan pada teori tertentu.

e. Menentukan Rancangan atau Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah penelitian yang berfunsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya. Rancangan atau desain penelitian perlu ditetapkan secara terbuka untuk memberikan ruang pada orang lain untuk membuktikan kebenaran hasil penelitian.

f. Menentukan dan Mengembangkan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data. Banyak alat dan teknik pengumpulan data yang dapat dipilih untuk kita gunakan. Masing-masing instrumen memiliki kelemahan dan keunggulannya.

Salah satu kriteria yang dapat kita pertimbangkan dalam memilih alat atau teknik pengumpulan data adalah kesesuaian dengan masalah, sebab tidak semua alat atau teknik pengumpulan data cocok untuk setiap masalah yang akan kita selesaikan. Oleh sebab itu, kita perlu hati-hati dalam memilihnya.

g. Menentukan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang terlibat dalam penelitian sebagai sumber data. Adakalanya subjek penelitian berkaitan dengan populasi dan sampel penelitian. Apabila kita menggunakan penelitian yang demikian, kita perlu hati-hati dalam menentukan sampel penelitian. Sebab, walaupun kita mengadakan penelitian hanya terhadap sebagian kecil saja dari subjek penelitian (sampel), tetapi keberlakuan (simpulan) penelitian adalah untuk seluruh populasi yang kita tetapkan. Oleh sebab itu syarat menetapkan sampel penelitian adalah sampel harus bersifat representatif (mewakili) populasi. Bagaimana menetapkan sampel yang representatif itu? Persoalan ini akan dibahas pada bagian tersendiri.

h. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah proses pengumpulan data sesuai dengan desain dan instrumen penelitian yang sebelumnya telah kita tetapkan. Pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara cermat dan hati-hati, sebab berkaitan dengan data yang terkumpul; dan keabsahan atau kesahihan data dapat menentukan kualitas hasil penelitian. Adakalanya, manakala kita sampai di lapangan kita dihadapkan pada jenis data yang beragam dan kita menganggapnya semuanya penting dan berharga untuk diteliti. Mestinya kita tidak terkecoh dengan hal itu. Kita hanya mengumpulkan data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian kita. Data bisa dikumpulkan secara langsung dan tidak langsung. Data dikumpulkan secara langsung, manakala peneliti berhubungan langsung dengan sumber data; dan pengumpulan data dikatakan tidak langsung, manakala proses yang dilakukan peneliti tidak berhubungan langsung dengan sumber data, melainkan melalui media ter-tentu, misalnya melakukan wawancara melalui telepon.

i. Menganalis Data

Data yang telah terkumpul tidak akan berarti apa-apa tanpa kita olah dan kita analisis. Instrumen yang dapat kita gunakan untuk mengolah dan menganalisis data, sangat tergantung pada jenis data itu sendiri. Manakala penelitian kita bersifat kuantitatif, tentu jenis data pun akan bersifat kuantitatif juga, kalaupun data bersifat kualitatif harus kita ubah menjadi data kuantitatif. Untuk penelitian yang demikian, maka instrumen untuk menganalisisnya kita dapat menggunakan statistik baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Manakala penelitian kita bersifat kualitatif seperti studi kasus, maka data yang terkumpul pun adalah data kualitatif. Instrumen analisis data yang demikian adalah analisis data kualitatif.

j. Merumuskan Hasil Penelitian dan Membahasnya

Merumuskan hasil penelitian pada dasarnya menjawab pertanyaan atau rumusan masalah sesuai dengan data yang telah dianalisis; sedangkan membahas hasil penelitian berisi tentang interpretasi dan diskusi kita tentang hasil penelitian. Hasil dan pembahasan inilah inti dari penelitian kita. Kalau penelitian kita mengajukan hipotesis dan hasil penelitian kita menerima atau menolak hipotesis yang kita ajukan maka kita perlu membahasnya mengapa hipotesis itu diterima atau ditolak. Apabila hasil penelitian kita mendukung atau menolak suatu prinsip atau teori, maka kita pun harus membahasnya. Oleh karena itu membahas hasil penelitian sebaiknya kita kembalikan pada teori yang menjadi sandaran penelitian kita.

Berbagai macam cara mencari kebenaran atau memecahkan masalah yan dikategorikan dalam metode nonilmiah dan ilmiah termasuk penelitian ilmiah, maka tugas mahasiswa sebagai kaum intelektual diharuskan untuk mengadakan penelitian, hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Imam Ghozali bahwa kaum intelektual dalam mencari kebenaran dengan mengadakan penyelidikan (penelitian) dan menganalisis data-data yang ada (Bahtiar, 1999:51).

Sedangkan kewajiban bagi mahasiswa yang harus diselesaikan tertera dalam tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, pengabdian, dan penelitian.

Sebagaimana yang tertuang dalam No. 12 Tahun 2012 tentang perguruan tinggi, pasal 1 ayat 9

"Tridharma perguruan tinggi yang selanjutnya di sebuah Tridharma adalah kewajiban perguruan tingi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat".

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara alamiah manusia mempunyai hasrat ingin tahu, dan bertolak dari hasrat ingin tahu ini manusia berusaha mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai berbagai hal yang dihadapinya.
2. Berbagai metode untuk mendapatkan pengetahuan yang benar di atas, tidak sampai membahas cara mana yang paling baik atau cara mana yang paling benar tetapi hanya memaparkannya.
3. Dari berbagai cara mendapatkan pengetahuan yang benar di atas, ada cara yang akan dipakai oleh mahasiswa pada saat akan mengakhiri perkuliahannya yaitu cara ilmiah dengan melalui penelitian.
4. Dengan pendekatan ilmiah orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkehendak untuk mengujinya.

DAFTAR PENELITIAN

Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama.* Jakarta. Logos Wacana Ilmu 99.

Kasiram. Metodologi Penelitian. Malang. UIN Maliki Press. 2010.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. CV. Pustaka Setia, 2011.

Sanjaya Wina. *Penelitian Pendidikan.* Jakarta. Rencana Prenada Media Groyo. 2013.

UU No. 12 Th. 2012 tentang Undang-undang Perguruan Tinggi. Permata Preso.